

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah bangunan paling spesifik dalam dunia Islam karena masjid satu-satunya bangunan yang disyaratkan oleh Islam. Masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu "sajadah" (ia sudah sujud) tempat menyembah kepada Allah SWT.¹ Masjid juga dapat difungsikan sebagai pusat penyebaran Islam serta dapat juga disimbolkan kemajuan komunitas Muslim.²

Masjid yang pertama didirikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah Masjid Kuba. Masjid Kuba didirikan pada tahun pertama Hijriah (622 M). Masjid Kuba dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, bergotong royong dengan kaum Muslimin.³

¹Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), p.3

²Sedyawati Edi. *Arkeologi dari lapangan permasalahan*, (Bandung; Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2006).p.124-125

³SidiGazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), p.297.

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang biasa dilewati oleh para pedagang dari berbagai negara di Asia dan Eropa yang melakukan ekspedisi sejak beratus tahun yang lalu. Dengan melauai jalur laut para pedagang dengan menyebarkan agama Islam mereka mendirikan surau dan masjid sebagai pusat penyampaian ajaran agama Islam.⁴

Surau dan masjid memiliki peranan penting dalam penyelenggaraannya, karena itu surau dan masjid merupakan sarana pokok dan mutlak yang diperlukan bagi perkembangan masyarakat Islam.⁵

Di Indonesia kekhasan masjid-masjid kuno adalah beratap tumpang yang berasal dari abad ke-16 dan abad ke 17 masehi. Hal ini tidak lain mengambil bentuk bangunan masa Pra-Islam yang disebut *meru*.⁶

⁴Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), p.5.

⁵Hj. Enung K. Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: PustakaSetia), p.101.

⁶Uka Tjandrasasmitha, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Benteng Fustaka, 2001), p.238-239.

Di Banten banyak bangunan Masjid kuno yang didirikan, di antaranya adalah Masjid Agung Banten, Masjid Pacinan, Masjid Caringin, Masjid Carita, dan masih banyak Masjid kuno lainnya. Cukup banyak pula tulisan yang membahas bangunan masjid itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan mencoba membahas tentang Masjid Jami Al-Jamal.

Secara geografis Masjid Jami Al-Jamal terletak di Kampung Janaka, Desa Jaya Mekar, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang. Masjid Jami Al-Jamal atau Masjid Janaka berada di Kampung Janaka, bisa ditempuh dari arah Serang-Pandeglang sekitar 3-4 jam, baik naik mobil pribadi atau naik mobil umum, dan Kampung Janaka tersebut berada di kaki gunung asepan.

Masjid Jami Al-Jamal adalah Masjid kuno yang berada di Banten khususnya di daerah Pandeglang. Masjid Jami Al-Jamal didirikan pada tahun 1875 lebih tua 8 tahun dari Masjid Agung Caringin yang didirikan pada

tahun 1884 setahun setelah meletusnya Gunung Krakatau dan Masjid Agung Carita yang berdiri pada tahun 1895.⁷

Nama Masjid Jami Al-Jamal disematkan oleh masyarakat dan diambil dari nama pendiri masjid tersebut yaitu, KH. Mas Djamal. KH. Mas Djamal merupakan seorang ulama setempat yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Kesultanan Banten. Sebelum Masjid Jami Al-Jamal berdiri, tempat tersebut merupakan surau/langgar yang peruntukan untuk shalat lima waktu.⁸

Secara umum, kondisi bangunan Masjid Jami Al-Jamal sedikit banyak mengalami perubahan, adanya penambahan tiang dari semula hanya 4 tiang dari kayu namun untuk menambah kekuatan ditambah 4 tiang lagi yang dibuat dari beton. Dari segi arsitektur, Masjid Jami Al-Jamal memiliki 3 komponen tata ruang di setiap masjid diantaranya ruang utama, ruang belakang dan ruang tambahan. Di dalam ruang utama terdapat mihrab dan

⁷Ustadz Nasirin, diwawancari oleh Lukman Hakim, dirumah Ustad Nasirin, pada tanggal 3 Mei 2018, jam 16:20

⁸Ahmad Fauji, diwawancari oleh Lukman Hakim, dirumah Ahmad Fauji, pada tanggal 3 Mei 2018, jam 17:00

mimbar. Pada ruangan depan Masjid Jami Al-Jamal memiliki bentuk ruangan yang hampir setengah dari ruang utama. Ruangan belakang Masjid Jami Al-Jamal digunakan untuk sholat, pengajian, marhabanan, dan tempat berdiskusi. Di ruang tambahan yang berada disebelah selatan Masjid Jami Al-Jamal terdapat ruang shalat wanita atau pangwadonan, dulu ukurannya kecil karena ada renovasi jadi ditambah agar bisa digunakan untuk pengajian ibu-ibu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis merasa tertarik untuk mengangkat Masjid Jami Al-Jamal dalam sebuah judul Skripsi **“Sejarah dan Arsitektur Masjid Jami Al-Jamal di Kampung Janaka Desa Jaya Mekar Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kajian Teoritis Arsitektur Masjid?
2. Bagaimana Sejarah dan Kondisi Objektif Masjid Jami Al-Jamal?
3. Bagaimana Budaya yang Mempengaruhi Arsitektur Masjid Jami Al-Jamal?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang:

1. Kajian Teoritis Arsitektur Masjid
2. Sejarah dan Kondisi Objektif Masjid Jami Al-Jamal
3. Budaya yang Mempengaruhi Arsitektur Masjid Jami Al-Jamal

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Yulianto Sumalyo, masjid dapat diartikan sebagai tempat dimana saja untuk bersembahyang orang muslim. Berdasarkan akar katanya, masjid mengandung arti kata tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah

tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah S.W.T.⁹

Menurut Uka Tjandrasasmita, di antara hasil seni bangunan Islam yang sangat menonjol di Indonesia adalah masjid-masjid kuno yang mempunyai kekhasan corak atau bentuk bila dibandingkan dengan masjid-masjid di negeri lain.¹⁰

Menurut Sidi Gazalba, bahwa kesenian merupakan ilmu yang melahirkan usaha untuk menciptakan keindahan dalam bentuk-bentuk yang menyenangkan. Sidi Gazalba menyatakan bahwa agama mempunyai hubungan erat dengan etika dan seni. Karena seni merupakan keindahan dan fitrah manusia, dengan sendirinya seni masuk melalui ajaran agama dalam kehidupan manusia. Masjid tempat yang khusus untuk berdoa dan terutama I'tikaf masjid juga tempat mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam. Kehidupan Islam itu terperinci

⁹Yulianto Sumalyo, *Asitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, (Gadjah Mada: UI Prees, 2006), p.1.

¹⁰Uka Tjandrasasmitha. *Arkeologi Islam Nusantara*. (Jakarta: Bentang Pustaka, 2001), p. 238-239.

dalam tiga bidang yaitu; agama, antropologi dan kebudayaan atau dengan peristilahan ilmu Islam; ibadat, taqwa dan mu'amalat dalam pengertian luas.¹¹

Menurut Moh. Roqib, bahwa masjid telah menjadi identitas sebuah desa bahkan negara. Tatkala stasiun TV menayangkan tragedi tsunami yang terjadi di bulan Desember 2004 yang lalu di Nangro Aceh Darussalam tampilan masjid menjadi simbol bagi Nagro Aceh Darussalam yang telah mendapatkan otonomi khusus. Nilai spiritual yang berkembang di suatu desa juga bisa dilihat dari masjid dan aktivitas jama'ahnya.

Masjid memiliki multi fungsi diantaranya adalah berfungsi untuk pengembangan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan umum. Fungsi tersebut bisa disebut sebagai fungsi edukasi. Fungsi edukasi masjid dalam arti luas menyangkut pengembangan spiritual, sosial, ekonomi, dan politik bagi jamaah atau umat.¹² Menurut Eman Suherman,

¹¹Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), p.134

¹²Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), p. v

dalam konsep global sudah dikemukakan berbagai kehebatan masjid. Diantaranya masjid sebagai sumber solusi.¹³

Menurut Khairuddin Wanili, bahwa masjid adalah tempat bertemu umat Islam, tempat untuk mengumpulkan semua orang, tempat untuk menimba ilmu pengetahuan sekaligus tempat untuk bermusyawarah. Di samping itu, masjid juga berfungsi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lain, seperti penyelenggaraan majlis taklim, tempat bermusyawarah dan sebagainya. Sehingga masjid mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam.¹⁴

Menurut penjelasan dari bapak Ustad Nasirin, kondisi arsitektur dalam Masjid Jami Al-Jamal mempunyai unsur bangunan dengan memperlihatkan karakteristik sebagai masjid kuno, diantaranya adalah atap masjid bertingkat, mimbar dan mihrab yang berdampingan serta

¹³Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2012), p. 59

¹⁴Khairuddin Wanili, *Ensiklopedi Masjid Hukum dan Adab Bida'ahnya*, (Jakarta: Darus Sunah Press, 2014), p. xv

pondasinya tinggi, dan alat falak yaitu penentuan jadwal shalat. Tidak jauh dari Masjid Jami Al-Jamal berdiri juga madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar yang didirikan oleh KH Mas Abdurahman putra dari KH. Mas Djamal atau di sebut juga Ki Mas Jamal pada tahun 1926.¹⁵

Masjid-masjid tua yang ada di Banten tidak jauh berbeda bangunannya dengan Masjid Jami Al-jamal yang ada di Kampung Janaka. hampir ada kesamaan dari segi bangunan dan arsitektur, hanya yang membedakan ruangan, dan tahun yang didirikan. Pada saat ini masjid-masjid kuno masih berdiri kokoh dan Masjid Jami Al-Jamal sekarang sudah mulai banyak renovasi.

E. Metode Penelitian

Metode dapat dipahami sebagai suatu tuntunan dalam berteori.¹⁶ Metode berarti cara, jalan atau petunjuk

¹⁵Ustadz Nasirin, diwawancari oleh Lukman Hakim, dirumah Ustad Nasirin, pada tanggal 3 Mei 2018,

¹⁶Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p.47.

pelaksanaan atau petunjuk teknis.¹⁷ Sedangkan penelitian adalah suatu proses, yakni berupa rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Rumusan Masalah). Metode penelitian yang terjadi dalam penelitian ini adalah menggunakan Metode Penelitian Sejarah tahapan penelitian yaitu tahapan heuristik, keritik, interpretasi dan tahapan historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurisiken*, artinya mengumpulkan atau menemukan sumber. Yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi.¹⁸ Dalam tahapan ini dibutuhkan keuletan tersendiri disamping bekal metodologi yang relevan agar seorang peneliti

¹⁷Dudung, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejava* (Jakarta: Logos Wancana Ilmu, 1999),p.43.

¹⁸Suhartono, W Pranoto, *Teoridan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p.29.

mampu menemukan berbagai data karena tidak adanya dokumen berarti tidak ada sejarah.¹⁹

Tahapan Heuristik adalah tahapan pengumpulan data. Data-data yang dikumpulkan adalah data-data yang harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.²⁰ Dalam tahapan ini, penulis melakukan studi dan kunjungan ke berbagai perpustakaan, baik koleksi buku pribadi maupun perpustakaan umum. Koleksi buku pribadi yang penulis kunjungi adalah perpustakaan rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten. Sedangkan perpustakaan umum yang dikunjungi penulis adalah perpustakaan kampus UIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten, dan perpustakaan daerah Propinsi Banten.

Dari kunjungan ke berbagai perpustakaan, penulis berhasil mengumpulkan beberapa buku yang dapat dikumpulkan, maka dipilih mana yang termasuk menjadi

¹⁹Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam ...*, p.147.

²⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2013), p.73.

sumber primer dan mana yang menjadi sumber sekunder yang sangat menunjang pada masalah yang akan diteliti.

Adapun sumber sekunder yaitu: *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Cetakan ke-2 dan ke-5 tahun 1963 dan 1989*, karangan Drs. Sidi Gazalba, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*, karangan Juliadi, *Peran dan Fungsi Masjid*, karangan Supriyanto Abdullah (Ed.), *Mesjid Dalam Karya Aristektur Nasional Indonesia*, karangan Drs. Abdul Rochym, *Ensiklopedi Masjid Hukum Adab dan Bid'ahnya*, karangan Khairuddin Wanili, *Manejemen Masjid*, karangan Dr. Eman Suherman,SE.,M.Pd., *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, karangan Drs. Moh. Roqib, M.Ag, *Arkeologi Islam Nusantara*, karangan Uka Tjandrasasmita, dan *Metode Penelitian Sejarah*, karangan Dudung Abdurrahman, M.Hum.

Dari sekian banyak buku yang dikumpulkan, maka dipilih sebagai perbandingan antara sumber yang satu dan yang lainnya.

Untuk data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan materi yang dibahas.

2. Tahap Kritik (Verifikasi)

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.²¹ Dalam tahapan ini, penulis menyeleksi bukti- bukti dan informasi- informasi yang mendukung dan yang tidak mendukung penelitian. Sehingga dapat disimpulkan sumber mana yang akan dijadikan sebagai perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Selain itu penulis juga berusaha memberikan kritik terhadap karya-karya sejarah yang menjadi sumber.

²¹Suhartono, W Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah ...*, p.35.

3. Tahap Interpretasi

Untuk menghasilkan cerita sejarah, fakta yang dikumpulkan harus diinterpretasikan. Interpretasi sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan.²² Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektifitas.²³ Sehingga dalam tahapan ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji, fakta-fakta yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang.²⁴ kemudian fakta-fakta yang saling terlepas dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga, data-data yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu kedalam konteks kekinian.

4. Tahap Historiografi

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangatlah penting, berbeda dengan penelitian sosial yang tidak terlalu mementingkan keterangan tahun, penelitian sejarah sangat

²²Suhartono, W Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah ...*, p.55.

²³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu ...*, p.78.

²⁴Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam ...*, p.150.

memerlukan keterangan tahun dan kronologi yang berurut dari awal sampai akhir.²⁵ Menurut Saefur Rochmat, dalam tahapan ini diperlukan kemampuan khusus yaitu kemampuan mengarang. Agar fakta-fakta sejarah yang sudah benar-benar terpilih yang sifatnya pragmatis itu dapat menjadi suatu sajian yang bersifat utuh, sistematis dan komunikatif.²⁶ Pada tahapan ini, penulis menggunakan jenis penulisan deskriptif analisis, yaitu jenis penulisan untuk mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab apa, siapa, mengapa, dan bagaimana.

Demikian lima tahapan penelitian yang ditempuh dalam penulisan ini. Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kinerja seorang sejarawan untuk mendapatkan hasil sebuah karya sejarah ilmiah lebih mendekati peristiwa sebenarnya.

²⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu ...*, p.80.

²⁶Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam ...*, p.150-151.

F. Sistematika Pembahasan

Sisitematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, setiap bab terbagi dalam beberapa sub-sub. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama* : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab *Kedua* : Kajian Teoritis Aristektur Masjid meliputi Pengertian Aristektur, Aristektur Cina, Aristektur India, Aristektur Turki dan Aristektur Masjid di Indonesia.

Bab *Ketiga* : Sejarah dan Kondisi Objektif Masjid Jami Al-Jamal ini berisi tentang Letak Geografis Masjid Jami Al-Jamal, Sejarah Masjid Jami Al-Jamal, dan Keadaan Renovasi Masjid Sekarang.

Bab *Keempat* : Budaya yang Mempengaruhi Aristektur Masjid Jami Al-Jamal, meliputi Kebudayaan

Aristektur Cina, Kebudayaan Aristektur Eropa dan
Kebudayaan Aristektur Jawa.

Bab *Kelima* : Penutup meliputi tentang
Kesimpulan dan Saran-saran.